

REPRESENTASI KREATIVITAS WILAYAH MEESTER CORNELIS DALAM KARYA “ARTISTIC PASSION” HIBRIDITAS UPCYCLING FASHION & ZERO WASTE

Eva Zulfa Ivana

evazulfaivana@ikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang representasi wilayah Meester Cornelis; hibriditas kreativitas melalui pemanfaatan elemen lokal khas dari Meester Cornelis pada pembuatan karya sustainable fashion. Meester Cornelis adalah sebuah wilayah di timur Jakarta yang memiliki karakteristik tersendiri. Memiliki sejarah penting sejak masa kolonial dan perkembangannya hingga saat ini. Lokasinya yang strategis menjadikan Meester sebagai pusat perdagangan dan jalur transit masyarakat urban dalam dan luar Jakarta dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini mengetahui latar belakang sejarah Meester Cornelis dan perkembangannya. Mewujudkan konsep hibriditas pada karya fashion yang memiliki nilai sustainability upcycling dan zero waste. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan pendekatan sejarah dan kreativitas. Langkah-langkah penelitian meliputi observasi data perkembangan sejarah Meester. Penjabaran aspek urban dan memorabilia. Eksplorasi karya sustainable fashion. pengkategorian aspek hibriditas dan deskripsinya dengan dukungan data penelitian yang relevan. Hasil penelitian 1) Mengungkap latar belakang sejarah Meester Cornelis dan perkembangannya, 2) Hibriditas: Penggabungan elemen lokal Meester Cornelis dengan metode sustainable fashion, 3), Membuat karya sustainable fashion; Upcycling & Zero Waste. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penggabungan elemen lokal wilayah Meester Cornelis kedalam sustainable fashion sehingga menghasilkan karya fashion yang unik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hibriditas, Kreativitas, Keberlanjutan, Meester Cornelis.

Pendahuluan

Meester Cornelis adalah sebuah wilayah di Timur Jakarta yang dikenal dengan sebutan Jatinegara. Wilayah ini terkenal sebagai pusat perdagangan besar yang menjual beraneka ragam kebutuhan primer dan sekunder dengan harga murah. Letak geografis wilayahnya berbatasan langsung dengan Bekasi, selain itu merupakan pintu gerbang menuju Depok dan Bogor. Wilayah ini menjadi jalur transit masyarakat dalam dan luar kota untuk melakukan aktivitas kesehariannya.

Wilayah Meester Cornelis memiliki sejarah panjang selama tiga setengah abad semenjak *Mr. Cornelis Senen* mendapat hak untuk menebang pohon di tepi Ciliwung. Jauh di sebelah selatan kota pada tahun 1656. Beliau membuka hutan yang berada di sepanjang kali ciliwung untuk dijadikan lahan bercocok tanam dan berniaga. Kemudian daerah seluas 5 kilometer persegi tersebut menjadi miliknya setelah wafat pada tahun 1661 (Heuken SJ, 2016:413).



Gambar 1. Gereja Bethel Di Meester Cornelis Dahulu Dan Sekarang

Sumber : Album Batavia-Weltevreden-Meester Cornelis, Www.Geheugen Van Nederland & Dokumentasi Pribadi

Wilayah Meester Cornelis (Jatinegara) telah mengalami perkembangan dan perubahan selama berabad-abad. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan ekonomi, sosial, politik dan budaya di sekitarnya. Melihat dari jejak bangunannya, *Meester* adalah kota berkembang dengan penataan kota yang baik. Beberapa bangunan peninggalan masa kolonial yang masih dapat kita lihat adalah rumah singgah *Meester Cornelis*, rumah ini pernah menjadi kantor pusat pertahanan Batavia. Selain itu terdapat gereja Koinonia yang berdiri sejak tahun 1889, sebuah jembatan kereta api yang di bawahnya merupakan lalu-lintas kendaraan, juga terdapat beberapa rumah peninggalan bergaya kolonial. Bangunan lainnya adalah terdapat toko-toko yang arsitekturnya perpaduan gaya kolonial dan cina, juga adanya klenteng berada di pasar Jatinegara.



Gambar 2. Jembatan Kereta Meester Cornelis Akhir Abad Ke XIX

Sumber : Album Batavia-Weltevreden-Meester Cornelis. Www.Geheugenvannederland & dokumentasi pribadi

Meester Cornelis memiliki karakteristik tersendiri. wilayah ini menghadirkan keindahan fasad bangunan peninggalan kolonial yang berada kompleks Jendral Urip Sumoharjo, Gereja Koinonia yang berada di pertemuan jalan Matraman Raya dan Jatinegara Barat, serta jembatan kereta (*Viaduct*). Di sekitarnya terdapat aktivitas pedagang yang mengisi ruang publik trotoar. Mereka adalah para pedagang kaki lima dan loak yang menjual berbagai barang bekas. Elemen-elemen yang ada di kawasan ini menarik untuk direpresentasikan kedalam karya fashion.



Gambar 3. Kiri: Suasana Aktivitas Para Pedagang Kaki Lima Berbatasan Dengan Jembatan Kereta.
Kanan: Pedagang kaki lima di bawah jembatan penyebrangan
Sumber : dokumentasi pribadi

Fashion merujuk pada pakaian dan aksesoris yang dikenakan pada tubuh. Berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi, karakter, dan identitas diri seseorang yang ditunjukkan melalui gaya berpakaian. Fashion erat kaitannya dengan kebaruan, perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat pada suatu waktu tertentu (trend). Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Saat ini perkembangan fashion begitu pesat dan masif. Didominasi oleh brand fashion ternama dengan target market berbagai tingkatan kelas sosial, seperti; Zara & H&M. Brand fashion yang menjual produk secara online seperti; Shein (Singapura), Temu (China), Boho, Asos, PrettyLittleThing (Inggris), dan Fashion Nova (USA). Eksistensi brand ternama ini menghadirkan model bisnis *fast fashion*. (Mc Donald & Nicioli, 2023)

Fast Fashion berfokus pada produksi garment dalam jumlah besar dan cepat, hal ini sebagai upaya brand merespon tren yang terjadi saat ini. Akan tetapi percepatan produksi fashion mengakibatkan masalah terhadap lingkungan. Industri fashion menyumbang 10% emisi karbon global tahunan, menurut statistik dari laporan Program Lingkungan PBB (UNEP) pada bulan Maret 2023. Laporan tersebut juga menemukan bahwa jumlah pakaian yang diproduksi saat ini telah meningkat dua kali lipat sejak tahun 2000 – dengan konsumen diperkirakan membeli 60% lebih banyak pakaian saat ini, namun hanya memakainya setengah dari jumlah tersebut (Mc Donald & Nicioli, 2023).

Dalam laporan UNEP tahun 2023, organisasi tersebut mencantumkan perubahan pola konsumsi, investasi pada infrastruktur bersama, dan peningkatan praktik lingkungan dan sosial sebagai prioritas yang dapat diambil oleh industri fesyen untuk membuat model bisnis mereka lebih berkelanjutan – misalnya dengan memberi tahu konsumen tentang dampak lingkungan yang mereka lakukan, dan memprioritaskan kemampuan daur ulang dan bahan-bahan yang bersumber secara lokal dalam desain. (Mc Donald & Nicioli, 2023)

Berdasarkan penelitian Rahayu Budi Handayani terdapat 10 strategi fashion berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif dari industri fashion, yaitu; Mengurangi sisa bahan, mendaur ulang garment, mengurangi dampak kimia, mengurangi pemakaian energi dan air, mengeksplorasi kebersihan dan teknologi yang lebih baik, Desain yang terinspirasi dari alam dan sejarah, Desain untuk produksi yang beretika, Desain untuk mengurangi penggunaan material dan

mengembangkan sistem serta servis, Desain aktif, yaitu bekerja secara kreatif dengan konsumen dan masyarakat luas (Handayani, 2022).

Sepuluh strategi fashion berkelanjutan dapat menjadi dasar untuk model bisnis fashion berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu usaha dan pemikiran strategis. Bagi seorang fashion designer usaha dan pemikiran strategis adalah proses kreatif di dalam fashion design. Kreativitas menjadi hal utama untuk menghasilkan produk fashion yang dapat diterima oleh masyarakat. Tidak hanya penemuan baru, akan tetapi dapat pula berupa penyempurnaan produk yang sudah ada menjadi produk yang unik atau berbeda. Melalui penelitian representasi kreativitas wilayah Meester Cornelis dalam karya “Artistic Passion” Hibriditas Upcycling & Zero Waste. Sebagai upaya desainer fashion merespon isu global akan dampak lingkungan dengan membuat karya fashion yang unik dan inovatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber pada kealamanian sumber data (Moloeng, 2017, p. 3). Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Denzin & Lincoln, Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada, seperti; wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moloeng, 2017, p. 5).

Tahapan penelitian yang dilakukan diawali dengan tinjauan sejarah melalui proses pencarian data sejarah, untuk mencari tahu relevansi antara masa lalu dan masa kini. Kemudian melakukan pengamatan terhadap kawasan; mengamati infrastruktur peninggalan masa kolonial dan aktivitas masyarakat pedagang kaki lima atau loakan di sepanjang jalur trotoar. Tahapan selanjutnya adalah proses kreativitas; melakukan Eksplorasi dan proses pembuatan karya.

Pembahasan

Kreativitas adalah kemampuan individu atau sekelompok orang menciptakan, memanipulasi, dan menyempurnakan unsur-unsur yang dapat menghasilkan bentuk atau produk baru atau berbeda dari yang sudah ada (Sotoriva, Matos, Juliana, & Broega, 2012). Ini berkaitan dengan keterampilan beradaptasi dan berpikir kritis terhadap situasi yang sedang terjadi.

Kreativitas dalam fashion design adalah proses kerja kreatif desain yang meliputi ide gagasan, penyusunan konsep desain, pelaksanaan produksi, di akhir pemasaran dan penyebaran produk. Proses desain yang kompleks ini menuntut kreativitas desainer memiliki wawasan luas agar memiliki kepekaan terhadap gejala sosial, memiliki keterampilan dan kreativitas, serta mampu bekerja secara tim. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tracy Jennings,” kreativitas merupakan tulang punggung fashion desain” (Jennings, 2011, p. 13).

Pada penelitian “Representasi Kreativitas Wilayah *Meester Cornelis* dalam Karya “*Artistic Passion*” Hibriditas *Upcycling & Zero Waste*”, Proses kerja kreatif diawali dengan tinjauan sejarah wilayah *Meester Cornelis* sebagai suatu upaya mencari relevansi antara masa lalu dengan masa sekarang.

Melakukan Observasi terhadap eksistensi bangunan peninggalan kolonial yang ada di wilayah *Meester Cornelis*, mewakili suatu keadaan masa lalu; pengamatan fasad bangunan yang tersisa dan berdasarkan penelusuran sejarah. Melakukan pengamatan suasana di sekitarnya yang mewakili masa sekarang; suasana para pedagang kaki lima dan loakan beserta barang dagangan yang dijual di ruang publik trotoar di sepanjang jalan Matraman Raya.



Gambar 4. Kolase tema
Sumber : dokumentasi pribadi

Menyusun konsep desain fashion;menentukan target market (style), menentukan look dan tren, Menetapkan elemen desain, seperti; garis, warna, material, motif, tekstur, siluet, proporsi dan detail. Karya fashion “ *Artistic Passion*” ditujukan untuk sekelompok masyarakat urban, usia produktif. Mereka adalah sosok energik, termotivasi oleh hal-hal positif, dan menjadi motivator bagi yang lain. Gaya berpakaian mereka merujuk pada gaya eksentrik artistik. Sosok *arty off beat* adalah sosok yang eksentrik, mudah bergaul, inisiatif, kreatif, dan sangat percaya diri (Zaman, 2002, p. 17). Mereka senang menjadi pusat perhatian. Kreativitas menjadi modal utama dalam berpenampilan; dengan menggemari *mix and match*, mengenakan pakaian/aksesoris/atau benda lain di luar fungsinya,intinya bahwa tidak ada kata salah dalam berpenampilan yang eksentrik.

Menentukan *look* yang sesuai dengan konsep desain, hal ini menjadi faktor penting dalam pembuatan karya. Tujuannya untuk mempertegas tema dan karakteristik yang diangkat. Pengkarya menghadirkan *vendor look* pada karyanya berdasarkan kesan yang hadir melalui cara berpakaian para pedagang -kaki lima, loakan- di kawasan Meester.



Gambar 5. Kiri gaya berpakaian pedagang kaki lima dan loakan (dokumen pribadi)
Kanan trend forecasting Exploitation 2020-2021
Sumber : dokumentasi ITF

Menghubungkan dengan tren. Para *fashion designer* secara cepat menerjemahkan peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat ke dalam karya fashion; berdasarkan pengamatan dan penelitian. Hal ini dilakukan oleh Para konsultan fashion yang membuat *trend forecasting*/ramalan mode. e(*Visual Research Methods*) (Gaimster, 2011, pp. 172-173). *Trend forecasting 2020-2021* menghadirkan judul “*The new beginning*” dengan tema *Exploitation* dan sub tema *Eccentric Augmented*; sebagai dampak dari eksploitasi lingkungan, kehidupan yang riuh rendah/penuh keseruan dan kehebohan, dominan, *maximalist* dan berlebihan (IFC, 2019). *Exploitation* dipandang relevan dengan pendekatan berkarya Saya yang mengeksploitasi sesuatu yang tidak bagus, yaitu baju bekas yang dibeli di Meester/Jatinegara, dan menjadikannya hal yang unik dan artistik secara *upcycling* dan *recycling*.



Gambar 6. Kolase Style Arty off Beat (Eksentrik Artistik) (dokumentasi vogue.com)

Elemen garis pada karya “Artistic Passion”; garis vertikal dan horizontal membentuk bidang geometris dan simetris, merepresentasikan bangunan kolonial yang konstruktif. Sedangkan makna berjejalannya kepentingan dihadirkan dengan garis desain yang dibuat tidak beraturan; dengan perpaduan garis horizontal, diagonal, dan organik yang bertumpuk sehingga memberi kesan abstrak. Garis-garis tersebut diungkapkan melalui perpaduan antara teknik jahit dan komponen pola geometris (segi empat, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran).

Kawasan Meester memiliki karakteristik warna tersendiri, yaitu paduan warna *tertier-complementer* yang mengarah ke *shade*. Warna tersebut terkait dengan suasana trotoar Meester yang penuh polusi dari debu jalanan. Sedangkan warna *complementer* dimaknai sebagai keadaan berseberangannya kepentingan di Meester. Warna *shade* menjadi karakteristik warna bangunan kolonial di Meester yang kusam; terungkap melalui warna *khaki*, *beige*, dan *mushroom*. Warna kusam juga dihadirkan melalui proses olah bahan dengan teknik aplikasi benang dan pita bias.



Gambar 7. warna, kolase
Sumber : dokumentasi pribadi

Perpaduan motif geometris dan abstrak dihadirkan pada karya yang dimaknai sebagai beragamnya kepentingan yang mengisi ruang trotoar di *Meester*. Motif geometris dihadirkan sebagai gambaran bangunan kolonial dengan motif pada material sendiri seperti *plaids* dan *stripe*—yang diungkapkan melalui desain *panelling* dan olah bahan. diungkapkan melalui jahitan-jahitan panjang yang meliuk ke berbagai arah di atas tumpukan benang warna-warni yang disusun secara acak di atas detail pakaian seperti; kerah, manset, dan yoke. Motif abstrak ini menjadi aksentuasi pada karya.

Tekstur mengungkapkan keragaman terkait kepentingan di Meester; dengan perpaduan tekstur yang halus, sedang, tembus pandang, dan kasar. Tekstur sedang yang cenderung kasar merepresentasikan tekstur dinding pada bangunan kolonial. Tekstur tersebut dapat dihadirkan melalui olah bahan dengan cara menyikat/menyayat permukaan kain sehingga sebagian benang-benang dalam tenunan kain muncul ke permukaan



Gambar 8. Tekstur
Sumber : dokumentasi pribadi

Pada karya fashion ini, mengembangkan siluet menjadi pertimbangan untuk mencapai hasil karya maksimal. Unsur siluet yang menjauh dari tubuh, longgar, dan bervolume (oversize). dihadirkan sebagai representasi konstruksi bangunan kolonial. *Deconstruction siluet* dihadirkan untuk merepresentasikan berbagai kepentingan. Siluet tersebut diungkapkan dengan menggunakan teknik menggabungkan jahitan dengan cara tertentu dan komponen pola geometris (*segi empat, persegi panjang, segi tiga, dan lingkaran*).



Gambar 9. Pendekatan siluet dari aktivitas masyarakat para pedagang kaki lima
Sumber : dokumentasi pribadi

Proporsi menjadi pertimbangan dalam pembuatan karya “Artistic Passion”; berkaitan dengan prinsip desain, yaitu keseimbangan secara artistik simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris menggambarkan keteraturan yang dihubungkan dengan sejarah Meester yang dahulu dibangun berdasarkan tata kota oleh pemerintahan kolonial. Keteraturan juga terdapat pada bentuk bangunan kolonial. Keseimbangan Asimetris menggambarkan keadaan para pedagang yang tidak mematuhi peraturan di kawasan Meester dan berbagai kepentingan di sana. Pertimbangan lainnya adalah keseimbangan volume, ukuran, dan garis. Keseimbangan volume yang dihadirkan menitikberatkan pada proporsi desain pembagian bentuk desain badan atas dan badan bawah.

Detail hadir sebagai aksentuasi dan aksesoris penunjang desain. Detail memiliki nilai fungsional dan estetis pada busana; seperti saku, *epaulet*, dan jalinan tali saling mengait yang memiliki fungsi estetis dan juga sebagai kancing. Detail turut terungkap melalui paduan antara

motif dengan material yang eklektik, seperti *kruissteek (vintage craft)*, pita bias dari perca kain dengan lebar 1 cm, dan perca pakaian.

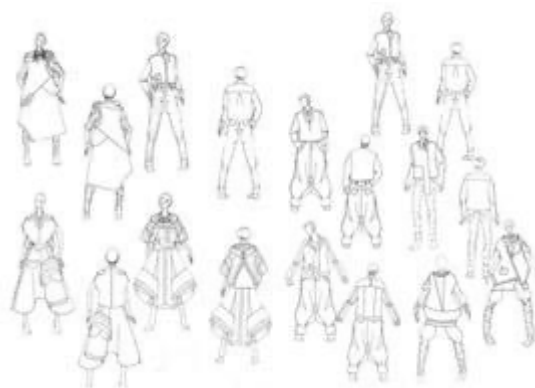
Membeli beragam baju bekas dari pedagang kaki lima di Meester sebagai upaya mengadaptasi kawasan & menjadi bahan dasar karya *fashion*. baju bekas dibeli secara beragam, merupakan refleksi lanjutan keadaan meester yang ramai oleh pedagang kaki lima dan barang dagangan yang dijual. Keragaman tersebut adalah refleksi lanjutan, yaitu keragaman baju bekas untuk bahan dasar karya juga didapat dengan membelinya dari pedagang yang berbeda-beda Hal tersebut dilakukan untuk memperluas kemungkinan berkarya dan memperdalam refleksi.



Gambar 10. Pedagang baju bekas di trotoar Meester Cornelis
Sumber : dokumentasi pribadi

Pemilihan pakaian bekas dari pedagang kaki lima mempertimbangkan kualitas bahan, warna, dan ukuran. Tujuannya untuk mempermudah dalam mengolah/memodifikasi baju bekas yang akan disesuaikan dengan konsep karya.

Eksplorasi dalam proses membuat karya *fashion* untuk mencari bentuk karya melalui eksperimen; untuk lebih lanjut dikembangkan dalam membangun konsep karya. Eksplorasi dilakukan secara dua dimensi dan tiga dimensi. Eksplorasi dua dimensi dilakukan secara mendasar untuk menggali kreativitas Pengkarya dan untuk mendapatkan gambaran/tampilan karya dengan membuat sketsa yang dihubungkan dengan hasil pengamatan/berdasarkan yang terlihat di kawasan Meester. Selanjutnya eksplorasi tiga dimensi dilakukan untuk mendapatkan bentuk karya yang nyata.



Gambar 11. Eksplorasi membuat sketsa desain

Eksperimentasi pada karya metode upcycling fashion mengolah baju-baju bekas dengan ‘membongkar’ bentuk; sebagai upaya dalam pengembangan kemungkinan untuk dapat membuat karya *fashion* secara baru. Eksperimentasi metode zero waste terdiri atas tiga tahapan ;pertama, membuat *dummy* dari kain belacu dan perca linen dengan ukuran/skala 1 banding ¼. Komponen *Dummy* berbentuk segitiga , persegi panjang, dan segi empat. komponen geometris tersebut dibuat untuk menghasilkan alternatif bentuk pakaian atasan dan bawahan. Dari pembuatan *dummy* dipilih alternatif yang mempunyai kebaruan bentuk, yaitu susunan komponen persegi yang membentuk *volume*.



Gambar 12. Membuat dummy

Tahapan kedua, *Dummy* terpilih dibuat versi besarnya atau disebut juga dengan *toile*. *Toile* adalah bahasa Perancis untuk ‘kain’; sedangkan istilah *toile* telah diartikan sebagai tiruan dari pakaian dengan ukuran sebenarnya. Tujuan pembuatan *toile* adalah simulasi pakaian yang akan dibuat sebelum menggunakan bahan sebenarnya. Dalam proses pembuatan *toile* terjadi perubahan bentuk dari *dummy* karena menyesuaikan dengan ukuran badan pada umumnya. Ukuran dari *toile* ini menjadi acuan untuk membuat baju dengan bahan sebenarnya.

Ketiga, memproduksi karya fashion menggunakan bahan sebenarnya. Adapun bahan yang digunakan berasal dari garment dan kain. Di tahapan ini mengalami sedikit perubahan desain, dengan menambahkan detail dan menyesuaikan karakter bahan.

Hibriditas adalah pencampuran atau penggabungan dua atau lebih elemen yang berbeda. Hibriditas. Pada seni dan desain melalui penggabungan elemen, gaya, metode, atau teknik berbeda ke dalam satu desain. Menurut Lim melalui *Women's Wear Daily*, konsep hibriditas dalam fashion hadir dari benturan tak terduga antara dunia, budaya, dan imajinasi yang tidak selaras kemudian di selaraskan dengan tradisi dan inovasi. Hal inilah yang memungkinkan industri fashion tetap kreatif, hidup, dan berlabuh di dunia yang penuh perubahan dan keragaman budaya saat ini. (Lim, 2023)

Beberapa tahun terakhir, semakin banyak brand ternama berkontribusi pada produk hybrid dan inovatif. konsep keberlanjutan hadir melalui koleksi pakaian yang multifungsi; dapat dipakai untuk beberapa kesempatan dan dikenakan dengan berbagai cara. Sehingga konsumen hanya perlu membeli sedikit. Brand Stella McCartney, melalui Koleksi Stella Wear yang debut pada September 2020 memadukan lingerie dan pakaian renang. Pakaian multifungsi ini dibuat untuk penggunaan sehari-hari untuk kesempatan renang maupun sebagai dalaman. Selain itu dapat dipakai berbagai cara; depan menjadi belakang atau sebaliknya. Brand Baylandi, melalui produk syal multifungsi. Lipatan-lipatan pada syal memungkinkan dapat dipakai sebagai masker mulut,

menghasilkan produk dua fungsi dalam satu barang. Contoh lainnya adalah Koleksi SS 2021 brand *Ujoh* dari Jepang. Mengusung estetika dekonstruktivisme, mengerjakan konsep pakaian fleksibel. Hasilnya, terciptalah pakaian yang bisa dipotong menjadi dua dan diubah menjadi rok berlapis-lapis (Varma, 2021)

Konsep hibriditas upcycling & zero waste pada karya “*Artistic Passion*” kolaborasi kreativitas dan metode sustainable fashion. Kreativitas yang dihadirkan membangun konsep desain dari kawasan Meester Cornelis melalui tahapan observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Adapun metode sustainable fashion menggunakan teknik upcycling fashion dan Zero waste. Berikut ini penjelasan karya “*Artistic Passion*”;

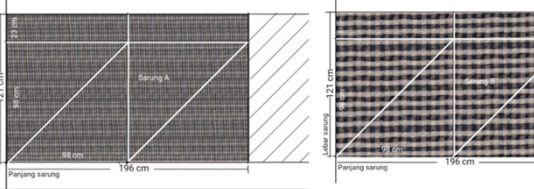
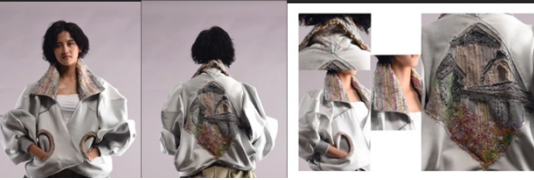


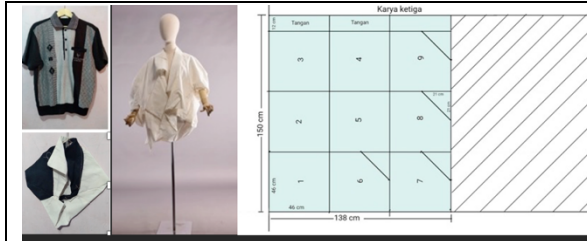
kolaborasi teknik upcycling, zero waste, dan olah bahan. Desain multigaya, pengguna pakaian dapat memanfaatkan dua sisi (depan dan belakang) secara bergantian. Memanfaatkan sebuah kemeja lengan panjang, pada kedua lengan dan sisi badan dilepaskan jahitannya, lalu bagian tengah belakang badan di gunting sampai menuju yoke. Kedua lengan tersebut menjadi lapel kerah. Teknik olah bahan pada karya ini memanfaatkan pita bias panjang dari kain perca di bagian kerah dan lingkaran kerung lengan.



Kolaborasi teknik upcycling, zero waste, dan dekonstruksi bentuk. Menerapkan teknik zero waste pada karya upcycling fashion. Memanfaatkan sebuah kemeja lengan 7/8 dengan melepaskan yoke dan kerah depan. Setelah terlepas, bagian badannya dibagi menjadi empat bagian dalam bentuk segitiga. Komponen segitiga yang telah terpotong di jahit kembali dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan karya fashion dengan desain baru.

| | |
|---|--|
|  | <p>Menerapkan teknik zero waste pada karya upcycling fashion. Memanfaatkan sebuah kemeja lengan pendek dan sebuah polo shirt rijk. Melepaskan jahitan sisi badan hingga pipa lengan kemeja dan polo shirt, kemudian menjahit kembali dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan satu desain baru karya fashion.</p> |
|  | <p>kolaborasi teknik zero waste pada karya upcycling fashion. Desain multigaya agar pengguna pakaian dapat memanfaatkan dua sisi (atas dan bawah) secara bergantian. Memanfaatkan dua buah kemeja lengan panjang, kedua sisi badan masing-masing kemeja dilepaskan jahitannya hingga bagian ketiak. Gabung kedua kemeja tersebut dengan teknik sambung jahitan yang berbeda. Teknik olah bahan pada karya ini memanfaatkan pita panjang dari kain bias perca garment di bagian kerah, manset dan yoke.</p> |
|  | <p>Kolaborasi teknik zero waste pada karya upcycling fashion. Membuat desain dekonstruktif. Memanfaatkan dua buah kemeja lengan panjang. Melepaskan jahitan sisi badan, lengan, dan kerah di masing-masing kemeja. Menggabungkan kedua kemeja tersebut dengan teknik sambung jahitan yang berbeda. Bukaan kancing diganti menjadi zipper.</p> |

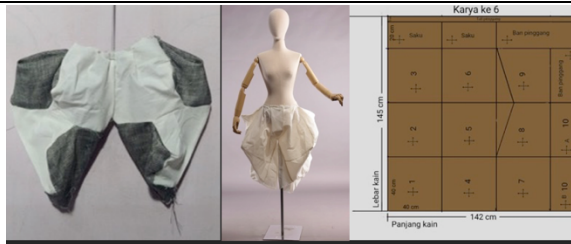
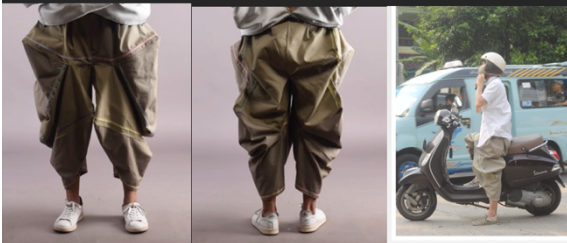
| | |
|---|--|
|   | <p>Kolaborasi teknik zero waste pada karya upcycling fashion. Membuat desain multifungsi dan multigaya agar pengguna pakaian dapat memanfaatkan dua sisi (depan dan belakang) secara bergantian. Multifungsi pada karya ini; dapat dijadikan sebagai rok atau dress mini hanya dengan menaikan garis pinggang ke bagian dada.</p> <p>Memanfaatkan tiga buah kemeja lengan pendek, ketiga sisi badan masing-masing kemeja dilepaskan jahitannya hingga bagian lengan. Gabung ketiga kemeja tersebut dengan teknik sambung jahitan yang berbeda.</p> |
|   | <p>Menerapkan teknik zero waste pada dua buah sarung bekas pakai. Membuat desain dekonstruktif melalui empat buah komponen pola segitiga dan dua buah persegi panjang di masing-masing sarung.</p> <p>Komponen pola yang telah terpotong di jahit dan gabung kembali dengan cara yang berbeda sehingga menghasilkan karya fashion dengan desain baru.</p> |
|   | <p>Menerapkan teknik zero waste dan olah bahan pada kain bekas pakai. Membuat desain dekonstruktif melalui komponen segi empat sama sisi. Pada sebagian pola segi empat dilubangi. Komponen-komponen pola yang telah terpotong di jahit dan gabung kembali dengan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan karya fashion dengan bentuk-bentuk dekonstruktif. Teknik olah bahan pada karya ini memanfaatkan pita panjang dari kain bias sisa potongan industri garment. Potongan pita bias ini dijahit dan disusun membentuk imaji gereja koinonia dan jembatan kereta yang ada di <i>Meester Cornelis</i>.</p> |



Menerapkan teknik zero waste pada kain dan polo shirt bekas. Membuat desain dekonstruktif, melalui komponen pola segi empat, segitiga, dan persegi panjang. Polo shirt bekas ditempatkan pada karya fashion sebagai aksentuasi; dengan memotong bagian-bagian pakain yang masih dapat dimanfaatkan.



Menerapkan teknik zero waste dan olah bahan pada kain bekas pakai. Membuat desain dekonstruktif melalui komponen pola persegi panjang. Komponen-komponen pola yang telah terpotong di jahit dan gabung kembali dengan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan karya fashion celana dengan bentuk dekonstruktif. Teknik olah bahan pada karya ini memanfaatkan pita bias panjang dari kain bias. Potongan pita bias ini dijahit di seluruh sambungan jahitan celana.



Menerapkan teknik zero waste dan olah bahan pada kain bekas pakai. Membuat desain dekonstruktif melalui komponen pola persegi panjang. Komponen pola yang telah terpotong di jahit dan gabung kembali dengan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan karya fashion celana dengan bentuk-bentuk dekonstruktif. Teknik olah bahan pada karya ini memanfaatkan pita panjang dari kain bias sisa potongan industri garment. Potongan pita bias ini dijahit di seluruh sambungan jahitan celana.





Menerapkan teknik zero waste dan olah bahan pada kain bekas pakai. Membuat desain dekonstruktif melalui komponen pola persegi panjang. Komponen-komponen pola yang telah terpotong di jahit dan gabung kembali dengan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan karya fashion celana dengan bentuk-bentuk dekonstruktif.

Penerapan teknik zero waste pada karya fashion upcycling “*Artistic Fashion*” merupakan representasi wilayah Meester Cornelis hasil dari proses kreativitas dalam konsep desain. Teknik ini dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan pembuangan sisa potongan pakaian dan bahan. Selain itu sebagai upaya eksplorasi untuk menghasilkan desain kebaruan.

Teknik zero waste yang diterapkan pada karya upcycling fashion dan kain merubah konstruksi bentuk pakaian lama yang terdiri dari kemeja lengan panjang, kemeja lengan pendek, dan polo shirt menjadi bentuk konstruksi baru (dekonstruksi). Posisi lengan, kerah, atau bukaan kancing diposisikan tidak pada tempatnya pada sebagian karya upcycling fashion.

Pola zero waste yang diterapkan adalah pola geometris; segi empat, persegi panjang, segi tiga, dan lingkaran. Meninggalkan pola konstruksi standar (pola badan depan, badan belakang, dan pola lengan). Sebagai upaya untuk mendapatkan karya desain unik dan inovatif.

Eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan adalah proses produksi jahit dan olah bahan. Proses produksi dilakukan dengan menggabungkan komponen pola melalui jahitan. Penggabungan komponen pola disusun tidak selaras untuk mendapatkan desain bervolume sekaligus membangun konstruksi karya fashion atasan, bawahan, atau dress.

Eksplorasi olah bahan menjadi aksentuasi pada karya “*Artistic Passion*”. Melalui potongan kain bias panjang dengan lebar 1cm. Potongan kain panjang ini disusun dan ditempatkan diselaraskan dengan karya fashion. Tindakan jahitan menyebar dan acak sebagai upaya mencapai aksentuasi artistik.

Sebagian karya Fashion “*Artistic Passion*” terdapat karya multifungsi dan multi gaya. Multifungsi karya fashion disini adalah karya bawahan berupa rok dapat difungsikan menjadi dress mini dengan menaikan garis pinggang. Multi Gaya pada karya fashion adalah tidak adanya ketentuan depan dan belakang pakaian. Keduanya dapat dimanfaatkan secara bergantian.

Simpulan

Elemen lokal Meester telah menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk menciptakan karya fashion yang mencerminkan identitas Meester. Melalui proses berkarya, mengolah pakaian bekas

menjadi bernilai baru dan kekinian menjadi tantangan tersendiri. Untuk mencapai hal tersebut, dengan menerapkan kreativitas pada konsep desain dan hibriditas sustainable fashion dapat menghasilkan karya fashion yang unik dan inovatif.

Meester Cornelis, yang memiliki sejarah tata ruang yang teratur, mengilhami pesan tentang keberlanjutan dan pengelolaan limbah yang bijaksana dalam karya fashion ini. Hal ini menciptakan kesadaran akan isu keberlanjutan dalam masyarakat.

Menggarisbawahi pentingnya konsep sustainability dalam pembuatan karya fashion. Karya “*Artistic Passion*” telah mencapai 60% dari 10 strategi fashion berkelanjutan untuk mengurangi dampak negative industri fashion, yaitu; Mengurangi sisa bahan; melalui teknik zero waste pada karya fashion, mendaur ulang garment; menggunakan metode upcycling pada karya fashion, mengurangi dampak kimia; tidak adanya proses pewarnaan secara masif, mengurangi pemakaian energi dan air; tidak adanya proses pewarnaan secara masif, desain yang terinspirasi dari alam dan sejarah; mengambil ide gagasan sejarah dan budaya, desain untuk produksi yang beretika; karya fashion “*Artistic Passion*” adalah karya slow fashion.

Sumber Referensi

- Bukantaite, S., & Paciauskiene, Z. S. (2021, March 31). Fashion Industry Professionals' Viewpoints on Creativity at Work. *Vilnius Tech*, 14(1), 2.
- Entwistle, J. (2009). *The Aesthetic Economy of Fashion; Market & Value in Clothing and Modelling*. Oxford: Berg.
- Ezinma, M. (2014). *Fashion Design Research*. London, UK: Laurence King Publishing.
- Flora, L. (2014, April 1). *Jing Daily.com*. Retrieved from Jing Daily.com: <https://jingdaily.com/posts/neemics-sustainable-hybrid-style-attracts-chinas-eco-friendly-fashionistas>
- Gaimster, J. (2011). *Visual Research Methods in Fashion*. Berg Publisher.
- Handayani, R. B. (2022, April 1). Analisis Pengembangan Desain Fashion Berkelanjutan di Indonesia. *Narada*, 9, 97-98.
- Heuken SJ, A. (2016). *Tempat-Tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- IFC. (2019). *The New Beggining: Trend Forecasting 2020-2021*. Jakarta: Indonesia Trend Forecasting.
- Jennings, T. (2011). *JCreativity in fashion design: an inspiration workbook*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Laitala, K., Boks, C., & Klepp, I. G. (2015, August 31). Making Clothing Last: A Design Approach for Reducing the Environmental Impacts. *International Journal of Design*, 9(2).

- Lim, L. (2023, April 6). *Womens Wear Daily*. Retrieved December 2023, from wwd.com: <https://wwd.com/business-news/business-features/laurence-lim-cultural-hybridity-pharrell-williams-luxury-1235595425/>
- Matthews, R. (2014, December 1). Retrieved from <http://www.addresspublications.com/a-name-of-two-halves/>
- Martins, L. R., & Sérgio Régis , M. M. (2014). Hybridization between Fashion and Art and Aesthetics Renovation. *9th Conference of the International Committee for Design History and Design Studies*
- Mc Donald, A., & Nicioli, T. (2023, November 24). *cnn.com*. Retrieved December 13, 2023, from <dition.cnn.com/style/what-is-fast-fashion-sustainable-fashion/index.html>
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peter, J. A., Lowe, M., Miller, D., & Mort, F. (2000). *Commercial Culture; Economies, Practices, Spaces*. New York: Berg.
- Sotoriva, M., Matos, C., Juliana, P., & Broega, A. C. (2012). A New Language for Creativity in Fashion Design. *DET/2C2T - Comunicações em congressos internacionais com arbitragem científica*. Milano: Università Cattolica of Milan. ModaCult - Center for the Study of Fashion and of Cultural Production.
- Varma, M. (2021, December 2). *fashionlawjournal.com*. Retrieved from [fashionlawjournal.com: https://fashionlawjournal.com/the-future-of-fashion-is-hybrid/](https://fashionlawjournal.com/the-future-of-fashion-is-hybrid/)
- Zaman, M. A. (2002). *Jas Wanita: Sejarah - Gaya & Cara Praktis Pembuatan Pola Jas Wanita*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- <https://fashionlawjournal.com/the-future-of-fashion-is-hybrid/>